

GERAKAN SOSIAL PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA MAKASSAR

Baso Marewa

dibimbing oleh Firdaus W. Suhaeb dan Mario)

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk Gerakan Sosial yang digunakan Penyandang Disabilitas serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat gerakan sosialnya. Jenis penelitian kualitatif, Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* sebanyak 10 orang dengan kriteria sebagai berikut : 1. Penyandang disabilitas yang terlibat aktif dalam suatu organisasi gerakan, 2. Bukan Disabilitas yang masih atau pernah terlibat dalam kegiatan gerakan sosial disabilitas. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data sebagai berikut: 1. Data Primer, 2. Data Sekunder. Lokasi Penelitian di sekretariat atau kantor Organisasi Gerakan dan di tempat berlangsungnya suatu kegiatan Disabilitas di Kota Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara Observasi, Wawancara dan dokumentasi, dan dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan tahap 1. Pengumpulan data, 2. pengolahan data, 3. analisis data.

Berdasarkan Hasil Penelitian Gerakan Sosial Disabilitas merupakan gerakan sosial yang hadir untuk mendorong kebijakan daerah terkait dengan jaminan layak hidup bagi penyandang disabilitas di Kota Makassar. Gerakan ini juga berupaya untuk menjadikan Kota Makassar sebagai kota inklusif yang ramah untuk penyandang disabilitas maupun kelompok-kelompok minoritas lainnya. Gerakan ini bisa eksis sampai hari ini itu tidak terlepas dari peran kepeloporan pemimpin dalam sebuah organisasi. Namun dalam perjalanannya gerakan ini terhambat oleh belum adanya aliansi strategis yang terbangun antar organisasi gerakan disabilitas.

1. LATAR BELAKANG

Gerakan Reformasi 1998 menjadi sebuah momentum bagi seluruh elemen bangsa untuk melakukan perubahan. Namun sayangnya gerakan reformasi hanyalah jargon, bukan proses penggantian sistem dan penggantian dengan aktor politik yang berintegritas. Sehingga reformasi menjadi gagal karena telah ditunggangi oleh kepentingan subyektif para oportunist politik dan lemahnya kontrol gerakan civil society yang berkelanjutan.

Gerakan reformasi yang diharapkan dapat menjadi pintu gerbang bagi perbaikan nasib bangsa justru sekarang dirasakan oleh banyak pihak telah menjadi gurita yang menjerat kehidupan rakyat kecil. Reformasi telah menumbuhkan kembangkan perilaku koruptif di segala lini tanpa terkendali serta memperlebar jurang kesenjangan sosial di masyarakat.

Era reformasi 1998 juga dimanfaatkan oleh kelompok aktivis disabilitas sebagai momentum untuk membangun visi pergerakan yang selama masa pemerintahan Orde Baru telah mengalami pemandulan. Pada dasarnya benih gerakan disabilitas di Indonesia telah bersemi sebelum gerakan reformasi dikumandangkan. Pada masa itu bermunculan para disabilitas yang telah memiliki pemikiran kritis terhadap kondisi yang terjadi, namun pemikiran kritis tersebut banyak yang belum terlembagakan dengan resmi.

Dari masa kemasa gerakan difabel terus berkembang sampai ke daerah-daerah di seluruh Indonesia khususnya di Kota Makassar, yang dahulunya kelompok atau organisasi disabilitas hanya sebatas melakukan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas, kini beberapa kelompok progresif hadir dalam memberikan tekanan politik untuk mendorong kebijakan pemerintah terkait dengan jaminan layak bagi penyandang disabilitas. Ada beberapa kelompok penyandang disabilitas di Kota Makassar yang telah menginisiasi terbentuknya Organisasi yang dilatar belakangi oleh ide-ide progresif sehingga beberapa waktu terakhir ini sering kali kita jumpai di jalan raya aksi-aksi yang dipelopori oleh kelompok atau organisasi disabilitas. Aksi yang dilakukan kelompok disabilitas ini tidak terlepas dari tuntutan atas kebijakan pemerintah yang kerap kali tidak mewartakan kepentingan penyandang disabilitas.

Kondisi sosial politik di era keterbukaan demokrasi hari ini dimanfaatkan oleh seluruh komunitas masyarakat dalam menuntut haknya sebagai warga negara begitu pula dengan penyandang disabilitas. Gerakan sosial oleh kelompok penyandang disabilitas sudah mulai bermunculan di Indonesia khususnya di Kota Makassar. Maka dari itu penulis mengangkat judul **“Gerakan Sosial Penyandang Disabilitas”**.

Berdasarkan latar belakang di atas maka adapun rumusan masalah yang penulis rumuskan adalah Bagaimana bentuk gerakan sosial yang di gunakan kelompok penyandang disabilitas di Makassar dan Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat gerakan sosial kelompok penyandang disabilitas di Makassar?

II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Konflik

Masyarakat selalu mengalami perubahan baik pada nilai dan strukturnya baik secara revolusioner maupun evolusioner. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial dari individu maupun kelompok yang menjadi bagian dari masyarakat. Gerakan sosial dalam sejarah masyarakat dunia biasa muncul dalam berbagai macam bentuk kepentingan, seperti merubah struktur hubungan sosial, mengubah pandangan hidup, dan kepentingan merebut peran politik (kekuasaan). Ilmu sosiologi, khususnya sosiologi konflik dilahirkan dalam perubahan-perubahan sosial dan dinamika gerakan sosial dari masa klasik sampai kontemporer.

Teori ini di bangun atas dasar paradigma yang sama dengan teori fungsional struktural yaitu paradigma fakta sosial. Walaupun demikian pola pikir teori ini bertentangan dengan teori fungsional struktural, termasuk

proposisi-proposisinya. Selanjutnya George Ritzer menuraikan perbedaan antara kedua teori tersebut dalam beberapa hal. Sebagai berikut¹:

- *Pertama*, menurut teori struktural fungsional, masyarakat berada dalam kondisi statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan, sedangkan menurut teori konflik justru sebaliknya, masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang di tandai dengan pertentangan yang terus-menerus diantara unsur-unsurnya.
- *Kedua*, dalam Teori Fungsionalisme Struktural setiap elemen atau setiap institusi memberikan dukungan terhadap stabilitas, sedangkan Teori Konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial.
- *Ketiga*, Teori Fungsionalisme Struktural melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum, maka Teori Konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari atas oleh golongan yang berkuasa. Dengan demikian, nilai bukanlah hasil consensus melainkan instrument kelompok super ordinasi untuk memaksakan kepentingannya kepada kelompok sub ordinasi.

III. METODE PENELITIAN

Melakukan sebuah penelitian, secara umum metode merupakan cara atau prosedur yang harus dilakukan untuk dapat melakukan sesuatu secara sistematis. Sementara metodologi ialah suatu kajian untuk mempelajari peraturan-peraturan dari suatu metode. Sedangkan penelitian menurut Danim berpendapat bahwa secara epistemologis, *research* berasal dari dua kata, yaitu *re* dan *search*. *Re* berarti kembali atau berulang dan *search* berarti mencari, menjelajahi, atau menemukan makna. Adapun yang termasuk dalam pokok-pokok metode penelitian yaitu :

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan studi kasus termasuk dalam penelitian kualitatif. Dalam hal ini penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan menafsirkan mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus terjun atau turun kelapangan dan berada di sana dalam waktu yang cukup lama.

B. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data ada dua yakni :

a. Data primer

Sumber data utama atau data primer dapat diperoleh langsung dari setiap informan yang diamati atau diwawancarai di lokasi penelitian, dalam hal ini

¹ Soetomo, 2013:101. . *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

para penyandang disabilitas yang tergabung dalam organisasi gerakan di Makassar.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari laporan-laporan instansi yang terkait dengan penelitian ini. Sumber dapat berupa buku, internet, dan data statistik yang terkait dengan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Dalam hal ini peneliti, mengambil lokasi penelitian di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan.

D. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah seluruh kelompok atau organisasi penyandang disabilitas. Kemudian untuk teknik sampling yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan cara *purposive sampling*, yaitu teknik mendapatkan informasi dengan informan secara sengaja atau dengan pertimbangan tertentu, dengan memperhatikan karakteristik informan yang telah ditetapkan seperti : (1) penyandang disabilitas yang tergabung dalam organisasi (2) pernah dan masih terlibat dalam gerakan.

Peneliti menentukan informan dengan alasan bahwa partisipasi tersebut sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, dimana mereka memberikan informasi-informasi yang sangat akurat.

E. Deskripsi Fokus Penelitian

Untuk memberi pemahaman yang jelas dalam melakukan penelitian, maka peneliti mencoba mendeskripsikan aspek-aspek yang diliputi situasi sosial yang dimaksud yaitu:

1. Gerakan Sosial
2. Penyandang Disabilitas

F. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data atau keterangan yang berkaitan dengan penelitian ini, maka ditempuh dengan cara:

1. Pengamatan langsung (observasi)
2. Wawancara (interview)
3. Dokumentasi

G. Teknik analisis data

Data yang dikumpulkan, dilakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan bagaimana gerakan pedagang kaki lima sekitar Benteng Rotterdam. Setelah memperoleh data dari informan akan dilakukan analisis data sederhana, dilanjutkan dengan pemaparan dari wawancara, pengamatan yang telah dilakukan untuk diambil kesimpulan.

Berdasarkan gambaran tersebut di atas, maka analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap – tahap sebagai berikut :

- Mengkaji data, dengan membuat menyusun dan menguraikan data dengan cara mengklasifikasikan dari setiap sumber data.
- Analisis data, dengan menguraikan data yang ada berdasarkan pengklasifikasian dari setiap data tersebut di atas dan mencari hubungan

antara data yang diperoleh dan sumber lainnya yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

IV. PEMBAHASAN

1. Gerakan Sosial Disabilitas

Masyarakat senantiasa mengalami proses dinamika dan perubahan. Perubahan demi perubahan tersebut dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial dari individu maupun kelompok yang menjadi bagian dalam masyarakat. Gerakan sosial pada dasarnya merupakan suatu fenomena penting dalam sejarah pertumbuhan dan kemajuan bangsa-bangsa.

Gerakan sosial hadir dalam berbagai macam bentuk kepentingan, seperti merubah struktur hubungan sosial, menentang aturan atau kebijakan-kebijakan negara yang dianggap tidak berpihak pada rakyat. Perbedaan kepentingan atau konflik kepentingan inilah yang kemudian menjadi faktor pendorong lahirnya gerakan sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Dharendrof dalam (Ritzer 2011: 28) terdapat mata rantai antara konflik dan perubahan sosial. Konflik menurutnya memimpin ke arah perubahan dan pembangunan. Dalam situasi konflik golongan yang terlibat melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan perubahan dalam struktur sosial. Kalau konflik itu terjadi secara hebat maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Begitu pula kalau konflik itu disertai oleh penggunaan kekerasan maka perubahan struktural akan efektif².

Orang berkebutuhan khusus (disabilitas) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang yang ada pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini.

Pandangan umum atas keterbatasan dan ketidak mampuan ini yang dianggap menjadi masalah bagi kelompok difabel/disabilitas. Pandangan atau perlakuan masyarakat normatif yang kerap kali menganggap penyandang disabilitas/difabel tidak memiliki kemampuan dan tidak mampu disandingkan dengan orang-orang pada umumnya. Selain itu regulasi negara maupun daerah yang tidak merepresentasikan kepentingan dari kelompok disabilitas/difabel.

Ada dua permasalahan pokok yang dirasakan kelompok disabilitas/difabel di Indonesia pada umumnya dan khususnya di kota Makassar. *Pertama*, pandangan diskriminatif atas perbedaan bentuk fisik atau struktur mental yang dimiliki, sehingga mengganggu aktivitas kehidupannya. *Kedua*, masih kurangnya perhatian dari pemerintah atas keinginan bagi kelompok disabilitas/difabel untuk disetarakan dengan masyarakat pada umumnya³.

Dari dua masalah pokok yang dirasakan oleh teman-teman difabel/disabilitas ini, kemudian menimbulkan resistensi di masyarakat dalam bentuk Gerakan Sosial yang terorganisir yang berkepentingan bahwa kelompok

² Ritzer, George, 2010. *Sosiologi ilmu berparadigma ganda*. Jakarta : Rajawali pers, hal. 28

³ Hasi Olah Data

disabilitas/difabel harus disetarakan dengan masyarakat pada umumnya, baik itu dari cara pandang maupun dari aturan yang ada⁴.

Tidak hanya itu, gerakan sosial penyandang disabilitas juga mengungkap isu-isu perjuangan yang menekankan jaminan serta perlindungan bagi hak masyarakat sipil penyandang disabilitas. Berangkat dari hal tersebut kita dapat mengklasifikasikan gerakan sosial penyandang disabilitas ditinjau dari sejarah perkembangannya digolongkan sebagai gerakan sosial baru. ini sesuai dengan pendapat Piotr Sztompka (2007 : 336) dalam dekade belakangan ini masyarakat kapitalisme paling maju memasuki fase post-modernitas hal ini menghadirkan karakteristik gerakan baru. Gerakan ini memiliki ciri yaitu memusatkan perhatian pada isu-isu baru, kepentingan baru serta medan konflik baru⁵.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Sosial Disabilitas

Pada prinsipnya, setiap masyarakat tidak dalam posisi diam atau stagnan. Dalam setiap perkembangannya masyarakat senantiasa mengalami proses perubahan demi perubahan. Perubahan dapat berupa suatu kemajuan (*progress*) atau bahkan sebaliknya berupa suatu kemunduran. (*regress*). Proses perubahan dalam masyarakat ini mencakup berbagai hal yang kompleks. Seperti pendapat Soerjono Soekanto (2012: 259) bahwa perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya⁶. Dengan demikian dapat disimpulkan dinamika sebagai inti jiwa masyarakat. Dan untuk mempelajari suatu gerakan sosial kita tidak bisa melihatnya lepas dari perkembangan masyarakat. Gerakan sosial merupakan akibat atau efek lanjut dari berbagai proses dalam masyarakat.

Perjalanan gerakan sosial disabilitas telah terbentang dalam tempo yang relatif panjang. Namun Kelompok Disabilitas yang berani keluar dari pola umum organisasi pemberdayaan baru berlangsung selama dua tahun belakangan. Fluktuatif konflik antara para Kelompok Disabilitas dengan Pemerintah maupun masyarakat Makassar secara normatif terjadi dalam beberapa periode, sesuai dengan tingkat tekanan yang dihadapi para kelompok ini. Tentunya, dalam proses dinamika dan perkembangannya gerakan sosial penyandang disabilitas tidak berjalan dalam proses yang linear atau tanpa hambatan, tahapan demi tahapan, proses demi proses mencerminkan sebuah bentuk yang acak, dialektis dan berkesinambungan. Kapasitas dalam mengelaborasi dan memanfaatkan faktor-faktor pendukung serta kapasitas dalam meminimalisir faktor-faktor penghambat menjadi hal penting untuk memaksimalkan gerakan sosial yang ada. Hal ini sesuai dengan pernyataan Leon Trotsky (2009: 140) seorang organisir haruslah mampu menerangkan hubungan persoalan-persoalan dalam gerakan, bahkan jika secara umum,

⁴ Hasil olah data

⁵ Ztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2007. hal. 336

⁶ Soerjono, Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers. hal. 259

seseorang harus mengingat dan merumuskannya dalam bentuk programatik perjuangan rakyat⁷.

Salah satu faktor pendukung bagi efektifitas dan keberlangsungan gerakan sosial ialah keberadaan organisasi diantaranya Pergerakan Difabel Untuk Kesetaraan (PerDIK), PPDI, HWDI, PERTUNI, dsb. Peran organisasi yang menghimpun kawan-kawan disabilitas ini sebagai wadah kolektif serta senjata perjuangan oleh teman-teman disabilitas itu sendiri. Wadah kolektif bermakna sebagai, alat akomodasi yang kemudian akan menghimpun serta menghubungkan segala kepentingan, ide dan proses gerak diantara para penyandang disabilitas, maupun masyarakat umum yang bervisi sama untuk menjunjung tinggi kesetaraan. Sedangkan organisasi sebagai alat perjuangan bermakna sebagai, pencerminan atas ideologi dan program – program perjuangan yang berkesesuaian dengan visi atau harapan gerakan itu sendiri⁸.

Faktor pendukung lainnya selain keberadaan organisasi gerakan ialah peran kepeloporan atau peran kepemimpinan dalam perjuangan. Keberadaan seorang pemimpin sangat diperlukan dalam keadaan-keadaan dimana tujuan kelompok yang bersangkutan terhalang atau apabila kelompok tadi mengalami dinamika, misalnya: peran pemimpin sebagai penengah apabila muncul silang-pendapat yang alot antar anggota kelompok atau antar organisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Antonio Gramsci dalam (Abdul Wahib Situmorang 2013: 22) keberadaan organisasi rakyat saja tidak cukup membangkitkan sebuah revolusi kelas, hal lain yang diperlukan ialah upaya besar yang dilakukan oleh intelektual organik – individu-individu yang berasal dari massa rakyat dan memiliki fungsi, kecakapan dan kapasitas intelektual untuk menghalau serangan-serangan dari luar serta meretas budaya kapitalisme yang merasuk ke massa rakyat⁹.

Keberadaan program-program perjuangan juga menjadi faktor pendukung dari efektifitas gerakan sosial yang dibangun. Olehnya, programatik perjuangan haruslah dirumuskan berdasarkan kepentingan dan kebutuhan gerakan. Kesalahan dalam merumuskan program perjuangan secara otomatis menjadi ketidak mampuan massa yang sedang bergerak dalam menjawab kontradiksi-kontradiksi terpokok mereka. Berangkat dari uraian hasil wawancara, kita dapat melihat serta mengetahui program-program perjuangan disabilitas mencakup: Pengelolaan pendanaan organisasi yang berorientasi pada penunjang kebutuhan logistik perjuangan (seperti: pembuatan stiker, pembuatan kaos sablon dan penggalangan dana sukarela yang tidak mengikat, penjualan buku dan majalah, dsb), serta pendidikan dan pelatihan kepada para anggota organisasi maupun masyarakat umum, dan sbagainya. Pengelolaan pendanaan tentunya memberikan kontribusi positif bagi gerakan kelompok disabilitas yang sedang berjuang, selain kebutuhan-

⁷ Trotsky, Leon. 2009. *Revolusi Permanen*, Jogjakarta: Resist Book. hal.140

⁸ Hasil olah Data

⁹ Abdul Wahib, Situmorang. 2013. *Gerakan Sosial: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka pelajar. hal. 22

kebutuhan organisasi dan perjuangan dapat terpenuhi program ini juga melatih praktek kolektifitas dalam setiap proses dan tahapannya¹⁰. Begitu pula pula dengan program pendidikan dan pelatihan berorientasi pada pendorongan maju kapasitas intelektual para anggota organisasi, maupun memberikan prespektif yang inklusif kepada masyarakat umum. Seperti apa yang diprogramkan oleh PerDIK pada kegiatannya yang bertemakan Social Justice Youth Camp, dalam kegiatan itu teman-teman difabel yang sebelumnya aktif dalam organisasi dilibatkan sebagai panitia inti, hal ini berkepentingan untuk memajukan kapasitas dari penyandang disabilitas itu sendiri. Selain itu, kepesertaannya melibatkan masyarakat umum yang berstatus pelajar, dengan harapan mampu menanamkan pemahaman inklusif dan berkeadilan sejak dini. Hal ini kemudian menjadi hal yang menarik dari organisasi ini. Selain itu, dalam upaya untuk memperlebar pemahaman inklusif kemasyarakat umum, organisasi disabilitas memanfaatkan media sosial sebagai alatnya. Dan kerap kali turun langsung ke jalan raya mengadakan aksi kampanye damai.

Pengelolaan Dana dan Pendidikan massa menjadi aspek paralel yang saling melengkapi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukanti (1984: 28) dalam usaha untuk mencapai cita-cita maka nilai-nilai harus tetap terpelihara dalam manifestasinya sebagai programatik perjuangan¹¹.

Dalam perjalannya gerakan sosial penyandang disabilitas juga mendapati rintangan demi rintangan sebagai faktor penghambat efektifitas gerakan yang mereka bangun. Seperti yang telah dipaparkan dalam hasil wawancara faktor-faktor penghambat tersebut seperti: minimnya sumberdaya yang akan diolah dan dikembangkan, kurangnya keterlibatan aktif dari penyandang disabilitas itu sendiri dan belum terbangunnya jaringan lintas sektor perjuangan dengan gerakan-gerakan kesetaraan yang lain¹². Tentunya, hal-hal tersebut kemudian menjadi pekerjaan rumah bagi para pejuang difabel ini dalam memperbaiki serta memajukan bentuk perjuangan atau gerakan sosial mereka. Seperti yang diungkapkan Wallace dalam (Eric R. Wolf 2004: 82) bahwa kita tidak bisa selamanya merindukan kedatangan militan sejati yang akan terus berkarya dan berlawan di bawah keterbatasan. Justru, menjadi masalah besar jika keterbatasan itu ada dan kita tidak melakukan apa-apa untuk meretasnya¹³.

V. KESIMPULAN

1. Gerakan Sosial Penyandang Disabilitas Kota Makassar merupakan gerakan untuk menjadikan Kota Makassar menjadi Kota Inklusif yang ramah bagi semua elemen masyarakat dan terkhusus bagi kelompok minoritas termasuk Difabel.
2. Faktor pendorong gerakan sosial Disabilitas yaitu adanya kepeloporan pemimpin dalam organisasi dan solidaritas yang meluas dari seluruh elemen gerakan.

¹⁰ Hasil Olah Data

¹¹ Suryochondro, Sukanti. 1984. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, Jakarta: CV. Rajawali, hal. 28

¹² Hasil Olah Data

¹³ Eric R. Wolf. 2004. *Perang Petani*, Jogjakarta: Insist Press. hal. 82

3. Faktor penghambat gerakan sosial disabilitas yaitu keterbatasan sumberdaya dalam menopang gerakan, baik itu sumber daya manusia maupun anggaran untuk membuat program yang skalanya besar dan meluas.

IMPLIKASI

Hasil penelitian tentang gerakan sosial penyandang disabilitas menunjukkan bahwa, gerakan sosial tersebut adalah tergolong jenis gerakan reformasi. Dengan mengelaborasi berbagai macam variasi dalam proses pengembangan, seperti metode aksi massa, mobilisasi sumberdaya, atau biasa kita dengar dengan sebutan Gerakan Sosial Baru.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Pada pelaku Gerakan Sosial Penyandang Disabilitas, diharapkan mampu mempertahankan eksistensi gerakannya, agar cita-cita untuk mewujudkan situasi masyarakat yang berkeadilan. Selain itu gerakan ini juga mampu membuka ruang dan membangun konektivitas dengan gerakan prodemokrasi dan hakasasi diseluruh indonesia khususnya yang ada di Kota Makassar.
2. Pada Pemerintah Kota Makassar, sebagai kota yang sedang menuju kota maju, Makassar harus menjadi tempat yang ramah bagi semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Sehingga regulasi atau aturan yang diciptakan harus memperhatikan dan keberphakannya harus mengedepankan kesejahteraan rakyatnya khususnya bagi kelompok-kelompok yang minoritas salah satunya kelompok disabilitas. Pemerintah harus memberikan perhatian lebih ke pada kelompok disabilitas yang tentunya juga sebagai masyarakat yang harus disejahterakan.
3. Pada Pembaca Skripsi atau Masyarakat Umum, pandangan negatif atas keterbatasan yang dimiliki oleh seseorang yang berbeda merupakan perlakuan diskriminatif. Hal tersebut sering kali dirasakan oleh penyandang disabilitas, oleh karena itu cara pandang masyarakat harus berubah dan memposisikan penyandang disabilitas selayaknya masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahib, Situmorang. 2013. *Gerakan Sosial: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Agustang, Andi. 2011. *Filosofi research (dalam upaya pengembangan ilmu)*, Makassar : Indobis Publisher.
- Frederick Engels. 2005. *Anti-Duhring (Revolusi Herr Eugen Duhring Dalam Ilmu Pengetahuan)*, Jakarat: Hasta Mitra & Ultimus.
- Manasse, Malo. 1997. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Pusat Antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial (Prespektif klasik, Moderen, Posmoderen, dan Poskolonial)*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Remaja Rosda Karya.
- Natsir, Muhammad.1988. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prastyo, eko. 2010. *Pengantar Ekonomi – Politik*. Yogyakarta: Resist Institute
- Ritzer, George, *Sosiologi ilmu berparadigma ganda*. Jakarta : Rajawali pers, 2010
- Robert, k. Yin. 2002.*Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Scott, James C. 2000. *Senjata Orang-orang kalah: bentuk perlawanan hari-hari kaum tani*, Terj. A Rahman Zainudin, Sayogyo. Jakarta: Yayasan Obor
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*, Jakarta: Kencana.
- Suryochondro, Sukanti. 1984. *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, Jakarta: CV. Rajawali.
- Susilo, Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Moderen*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media
- Suharsih, dan IgnMahendra K.2007. *Bergerak Bersama Rakyat*. Yogyakarta: ResistBook.
- Soerjono, Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetomo. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada, 2007
- Usman, Husnaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2000. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara.

Sumber lain:

- Alan Woods and Ted Grant .1995. *Philosophy and Religion of Reason in Revolt: Marxism and Modern Science*. London
- Fuad, B. (2010). Difabel: Sebuah Simbol Perlawanan Ideologis dalam www.cakfu.info
- Nur Khonis Reefani. 2013. *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Imperium.
- Pasal 1 Angka 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 *Tentang Penyandang Cacat*, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 9, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3670)

Pengelompokan Penyandang Cacat Pada Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat dibagi menjadi penyandang cacat mental, penyandang cacat fisik, dan penyandang cacat mental dan fisik, pasal 1 ayat (1)

Purwanta, S. A, *Menumbuhkan Perspektif Difabel untuk Mewujudkan Masyarakat Inklusi*. Makalah disampaikan dalam Seminar Sehari Memperingati 100 Hari Wafatnya Mansour Fakih , Yogyakarta 25 Mei 2004.